**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Bangsa Mongol merupakan bangsa yang telah menorehkan kisahnya dalam perjalanan panjang sejarah dunia. Dikenal sebagai bangsa penakluk yang kuat dan disegani, berhasil menaklukkan Cina, pernah menguasai dunia Islam bahkan taklukannya telah merambah kawasan Eropa saat itu.

Bangsa ini berasal dari pegunungan (Mongolia) yang membentang dari Asia Tengah sampai Siberia Utara, Tibet Selatan, Manchuria Barat dan Turkistan Timur.[[1]](#footnote-2) Hidup mereka berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain (nomaden) dengan mendirikan tenda yang sebut *yurt*.[[2]](#footnote-3) Tujuan mereka bermigrasi ke berbagai tempat berbeda setiap musim bukan tanpa alasan, hal itu dilakukan guna menghindari angin kering panas terik dari gurun pada musim panas dan dari hawa dingin dari Siberia pada musim dingin. Faktor pendukung lainnya adalah untuk menyediakan padang gembala segar bagi ternak mereka. Seperti diketahui bahwa mereka memenuhi kehidupan sehari-hari dengan berburu dan mengembangbiakkan ternak berupa sapi, kuda, unta, domba dan kambing.

Pada mulanya bangsa Mongol adalah bangsa yang terpecah-pecah. Mereka tidak memiliki kekuatan sentral sebagai pemersatu. Hal ini akhirnya mengakibatkan konflik sering tak terhindarkan demi memperebutkan lahan perburuan karena tidak ada aturan yang melindungi. Hukum rimba-lah yang berlaku; yang kuat memangsa yang lemah dan yang lemah memangsa yang lebih lemah sehingga saat itu bangsa ini bukan termasuk yang disegani oleh bangsa lain sehingga muncul stigma negatif bahwa pengembara tak lebih dari seorang barbar belaka. Bahkan secara lebih ekstrim, ada yang mengatakan bahwa kaum pengembara adalah serigala rakus, tamak, serakah, bengis, brutal, dan tak bisa dipercaya perkataannya.[[3]](#footnote-4) Tetapi bagi kaum Mongol, pengembara adalah sebuah ekspresi kebebasan yang agung.

Genghis Khan hadir sebagai sosok pemimpin melalui keberhasilannya mengintegrasikan Suku-Suku Mongol yang awalnya bercerai berai dan menciptakan sebuah kekuatan baru yang mampu menaklukkan dunia. Siapa yang mengira Bangsa Mongol yang sebelum abad ke-13 didera oleh konflik antarsuku mampu menundukkan berbagai negara di wilayah Eurasia. Wilayah taklukannya seluas 35.624.550 kilometer persegi yang merupakan imperium terbesar yang pernah ada.[[4]](#footnote-5) Genghis Khan adalah penguasa yang mampu mengorganisasi daerah taklukannya begitu cermat sehingga keturunan-keturunannya menjadi pewaris yang teguh.

Himpunan kekuatan pasukan Mongol di bawah kepemimpinan Genghis Khan tersebar dari daratan Asia hingga Eropa. Genghis Khan dianggap sebagai penguasa yang ambisius, tamak, dan tidak memiliki belas kasih terhadap musuhnya bahkan sosoknya dikenal sebagai ‘penghancur peradaban’ yang bertanggung jawab atas kematian 20 juta orang, sekitar sepersepuluh dari populasi dunia pada saat itu.[[5]](#footnote-6) Di dunia Islam dia dianggap sebagai pelaku *genosida* yang menyebabkan populasi penduduk di kawasan tersebut berkurang drastis. Tapi disisi lain, bagi Bangsa Mongol, Genghis Khan di ibaratkan sebagai manusia setengah dewa dan *founding father* negara Mongolia.

Hal menarik bahwa sebuah bangsa nomaden mampu mendirikan kekaisaran disegani oleh dunia saat itu. Lahirnya Imperium Mongol menjadi langkah awal bagi Genghis Khan untuk meyakinkan rakyatnya bahwa mereka adalah kaum pilihan. Cukup lama Bangsa Cina menguasai bahkan mempengaruhi kaum nomaden di dataran Mongol, memperlakukan mereka layaknya orang barbar atau kelompok orang-orang yang inferior. Bagi Genghis sangat penting untuk menghilangkan stigma yang telah ditanamkan dan memulihkan harga diri yang tinggi.

Pada awalnya Bangsa Mongol tidak berpikir untuk merampas dan menduduki suatu wilayah. Mereka tidak memiliki pengalaman dengan pemerintahan asing; begitu juga mereka tidak ingin mengendalikan perekonomian pada jalur-jalur perdagangan; atau menguasai sumber-sumber alam yang langka.[[6]](#footnote-7) Akan tetapi melihat realita bahwa Bangsa Mongol adalah bangsa nomaden yang bergantung pada perdagangan dengan bangsa lain dan memiliki ekonomi yang rapuh. Mereka tidak pernah surplus karena mereka memang tidak bisa menciptakan surplus. Jika hewan ternak mereka sakit, dibunuh atau tidak bisa mendapatkan rumput untuk ternak mereka karena musim dingin yang sangat buruk, orang Mongol tidak memiliki cadangan.

“Tidak ada yang layak untuk dirampas dari hutan-hutan Siberia sampai ke bagian utara, sementara budaya Islam yang jauh di barat letaknya benar-benar sangat jauh; arah yang patut ditengok adalah selatan, diseberang dataran berbatu dan berpasir Gurun Gobi, ke arah yang sekarang disebut Cina Utara. Dari sinilah datang sesuatu yang baru, karena untuk melakukan perampokan dalam skala yang besar ini dibutuhkan keahlian baru: ‘penaklukan kota’.”[[7]](#footnote-8)

Kekaisaran Mongol akhirnya memulai penaklukan di daratan Cina dibekali angkatan perang hebat yang sangat terlatih, seni memanah membuat Genghis Khan bisa membangun kekaisarannya―seni memanah dan berkuda yang luar biasa.[[8]](#footnote-9) Mereka memiliki mobilitas yang tinggi untuk memulai serangan yang melebihi jumlah mereka. Dalam keadaan apapun, kapasitas untuk mengerahkan pasukan sedemikian rupa merupakan bukti dari kemampuan Genghis dalam menginspirasi dan mengendalikan pasukannya.

Invasi Genghis Khan ke kawasan Timur Tengah diawali oleh peristiwa Otrar. Peristiwa ini menandai fase baru dalam perjalanan karier Genghis Khan. Sudah banyak hal-hal baru yang dibuatnya, tapi semua itu adalah bagian dari rencananya. Sedangkan yang ini sama sekali tidak dia ketahui. Tidak ada pemimpin bangsa pengembara yang akan bersedia menaklukkan kerajaan yang letaknya sangat jauh, dengan akumulasi pasukan yang lebih besar. Tapi tak banyak pilihan yang dia miliki. Ini merupakan serangan terbesar yang Genghis Khan lakukan didukung kekuatan pasukan dan persenjataan yang lebih kompleks. Akhirnya berhasil meluluhlantakkan Khawarezm dan wilayah di sekitarnya. Seketika menciptakan kota mati yang mencekam bagi yang masih tersisa dari penyerangan itu. Genghis Khan layaknya pelaku *genosida* yang hanya meninggalkan puing-puing kehancuran.

Semua pembantaian dan penghancuran beberapa pusat kebudayaan dan peradaban Islam tak lepas dari ambisi yang disertai kecerdikan dalam mengatur strategi. Meskipun telah membunuh ribuan jiwa umat manusia dan menghancurkan banyak wilayah, Genghis Khan tak merasa bersalah dan tetap kokoh terhadap pendiriannya bahwa apa yang telah ia lakukan adalah perintah dari langit.

Penaklukan-penaklukan inilah yang akhirnya menjadi awal bagi keturunan Genghis Khan dalam menaklukkan wilayah Islam. Sepeninggal Sang Khan pada 1227, cucunya, Hulagu Khan melakukan invasi berikutnya ke Persia dan mengakhiri lima ratus tahun lebih kekhalifaan Dinasti Abbasiyah kemudian menggantinya dengan mendirikan Dinasti Baru, yaitu Dinasti Ilkhan. Suatu peristiwa perubahan sejarah yang sangat menakjubkan. Kaisar Mongol, Genghis Khan yang tadinya menginjak-injak dan menindas umat Islam. Pada kelanjutan dinastinya, seorang demi seorang dari tahta kekuasaannya, bersama rakyatnya menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan.[[9]](#footnote-10)

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah dikemukakan di atas. Maka pokok permasalahan yang dikaji dalam makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Kekaisaran Mongol?
2. Bagaimana upaya Genghis Khan menjadikan Kekaisaran Mongol sebagai salah satu imperium terbesar di dunia?
3. Mengapa Genghis Khan melakukan invasi ke negara-negara Islam yang menjadi titik awal penyerangan oleh generasi Genghis Khan berikutnya?
4. **Batasan Masalah**

Untuk menghindari luasnya cakupan pembahasan pada penelitian ini, maka perlu dilakukan pembatasan, baik secara temporal maupun tematik, Dari sisi temporal, penelitian ini dibatasi hanya dalam kurun waktu 1206 hingga tahun 1227. Pembahasan dimulai sejak tahun 1206 karena pada masa ini Temujin berhasil menyatukan suku-suku nomaden Mongol dalam sebuah Kekaisaran, diakhiri pada tahun 1227 karena tahun tersebut merupakan masa meninggalnya Genghis Khan. Adapun batasan tematik dalam pengkajian masalah ini adalah terfokus pada Kekaisaran Mongol Pada Masa Genghis Khan.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka ada beberapa hal yang menjadi tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

* Mengetahui latar belakang berdirinya Kekaisaran Mongol oleh Genghis Khan.
* Mengkaji upaya maupun strategi Genghis Khan dalam melakukan penaklukan sehingga menjadikan Kekaisaran Mongol sebagai sebuah kekaisaran besar yang disegani.
* Mengetahui motivasi penyerangan Kekaisaran Mongol terhadap dunia Islam serta implikasinya sehingga penaklukan ini menjadi titik awal penguasaan Mongol ke wilayah tersebut oleh generasi Genghis Khan berikutnya.

1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran dan informasi tentang sebuah kekaisaran di wilayah Asia Timur, yaitu Kekaisaran Mongol yang merupakan salah satu kekaisaran terbesar dalam sejarah dunia, dan kaisar pertamanya, Genghis Khan yang berhasil menyatukan Mongol dan menaklukkan wilayah-wilayah Eurasia sehingga Owen Lattimore seorang sejarawan Amerika menyatakan dia sebagai salah satu penakluk terhebat dalam sejarah.
2. Memperkaya pengetahuan dan khazanah penulisan sejarah khususnya sejarah dunia.
3. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.
4. **Metode Penelitian.**
5. **Jenis Penelitian**

Berdasarkan judul dan permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini dikategorikan jenis penelitian sejarah, yang bersifat deskriptif naratif maksudnya penelitian yang menggambarkan suatu peristiwa secara sistematis sehingga menghasilkan gambaran secara akurat mengenai hal yang dikaji. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan bagaimana eksistensi Kekaisaran Mongol dan perjuangan sosok Genghis Khan dalam menyatukan Suku-Suku Mongol, upaya-upaya maupun strategi-strategi yang dilakukan dalam menaklukkan wilayah-wilayah Eurasia tak terkecuali wilayah kekuasaan Islam.

1. **Heuristik**

Secara terminologi heuristik (*heuristic*) berasal dari Bahasa Yunani, *heuristiken* yang berarti mengumpulkan atau menemukan sumber. Sumber sejarah (*historical sources*) adalah sejumlah materi sejarah yang tersebar dan terdifersifikasi.[[10]](#footnote-11) Setiap titik atau secercah apapun yang memberi penerangan dalam cerita kehidupan manusia dikategorikan sebagai sumber sejarah. Menurut Carrard, heuristik dalam bahasa Jerman *quellenkunde*, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah.[[11]](#footnote-12) Pengumpulan data mulai dilaksanakan setelah menentukan topik yang akan diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah bahan yang dianggap relevan khususnya yang berkaitan dengan objek kajian penulis, baik berupa sumber tertulis, lisan maupun visual. Upaya yang dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dan akurat memerlukan teknik pengumpulan data yang benar dan tepat. Dalam penelitian ini teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data yaitu penelitian pustaka.

Pengumpulan sumber sejarah dengan metode kajian pustaka yakni mengumpulkan data dan fakta-fakta sejarah dengan cara mengkaji dan menelaah buku-buku maupun karya ilmiah, misalnya yang didapatkan dari perputakaan. Dalam hal ini peneliti memperoleh berbagai referensi dari perpustakaan Universitas Negeri Makassar, perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah (UNM), perpustakaan Universitas Hasanuddin, perpustakaan multimedia, Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah, perpustakaan Makassar, beberapa koleksi perorangan, serta pembelian di toko-toko buku.

Studi kepustakaan yang seperti ini sangatlah penting artinya terutama menyangkut hal pokok yaitu:

1. Studi kepustakaan merupakan salah satu cara yang efisien dan efektif dalam rangka usaha memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai hal-hal yang bertalian dengan materi penelitian
2. Studi kepustakaan bermanfaat sebagai penunjang utama khususnya bagi penelitian yang berfokus pada kajian pustaka untuk mengumpulkan sumber sebanyak mungkin
3. **Kritik Sumber**

Metode berikutnya setelah sumber dikumpulkan adalah kritik sumber (verifikasi). Kritik sumber dilakukan untuk menentukan orisinalitas (keaslian) dan tingkat kebenaran sumber. Sumber yang diperoleh kemudian diverifikasi agar dapat dibedakan apa yang benar, yang tidak benar, maupun yang masih meragukan. Kritik merupakan produk proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dan agar terhindar dari fantasi, manipulasi atau fabrikasi.[[12]](#footnote-13) Menurut Helius Sjamsuddin dikatakan bahwa:

”Tujuan dari kegiatan-kegiatan itu ialah bahwa setelah sejarawan berhasil mengunpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, ia tidak akan menerima bagitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber itu. Langkah selanjutnya ia harus menyaringnya secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah-langkah inilah yang disebut kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (intern)”[[13]](#footnote-14)

Jadi pada dasarnya semua data-data yang diperoleh dari tahap heuristik tidak serta merta secara langung dimasukkan sebagai sumber sejarah, melainkan akan diseleksi berdasarkan tingkat otentisitas atau keaslian sumber dan kredibilitas atau tingkat kebenaran informasi dari sumber sejarah, baik itu berupa sumber lisan maupun tulisan.

Kritik sumber dilakukan secara sistematis melalui dua tahap yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Untuk mengetahui penjelasan dari kedua aspek tersebut, maka penulis menguraikan sebagai berikut:

1. Kritik eksternal adalah usaha mendapatkan otentitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber. Kritik eksternal mengacu pada pengujian terhadap aspek luar dari sumber atau dengan kata lain menyeleksi segi fisik sumber tersebut. Jenis-jenis fisik dari suatu sumber―jika sumber tersebut berupa dokumen tertulis, maka harus diteliti kertasnya, bahasa, hurufnya yang intinya mengacu pada kualitas sumber tersebut.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber berupa buku-buku yang dianggap relevan dengan judul yang diangkat dan menitikberatkan pada kualitas eksternal dari bacaan tersebut. Selain itu penulis memanfaatkan informasi melalui internet yang dianggap dapat memberikan perspektif baru sehingga layak dijadikan sebagai bahan acuan atau perbandingan disamping buku sebagai referensi utama

1. Kritik internal adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen itu terpercaya, tidak dimanipulasi, atau tidak mengandung bias. Kritik internal ditujukan untuk memahami isi teks. Pemahaman isi teks diperlukan latar belakang pikiran dan budaya penulisnya karena apa yang tersurat terkadang sangat berbeda dengan yang tersirat dalam teks itu.[[14]](#footnote-15) Oleh karena itu, untuk memahami yang tersirat diperlukan pemahaman dari dalam.

Isi teks sering *multiinterpretable* yakni bermakna ganda dan sering dimaksudkan sesuai dengan sudut pandang penulisnya.[[15]](#footnote-16) Dalam teks terkadang banyak hal yang tersembunyi dan tidak disampaikan dengan bahasa yang lugas melainkan dengan bahasa-bahasa penuh metafora. Sehingga tugas peneliti adalah membuka ketertutupan itu untuk menghasilkan informasi yang terpercaya.

Sumber sejarah yang telah diverifikasi dapat dikatakan sebagai fakta sejarah. Carl L. Backer membagi fakta sejarah menjadi dua. *Pertama*, fakta keras (*hard fact*) yaitu fakta yang telah teruji kebenarannya. *Kedua*, fakta lunak (*soft fact*) yaitu fakta yang belum dikenal dan masih perlu diselidiki kebenarannya.[[16]](#footnote-17)

Adapun sumber-sumber utama yang digunakan oleh penulis sebagai dasar dalam melakukan kritik internal yaitu buku-buku diantaranya *Jenghis Khan: Legenda Sang Penakluk dari Mongolia* karya John Man.[[17]](#footnote-18) Buku ini menceritakan tentang kisah hidup Genghis Khan yang dikisahkan berdasarkan pengalaman langsung oleh penulisnya ke wilayah yang menjadi saksi sejarah kehidupan Genghis Khan. Buku kedua adalah *The Leadership Secrets of Genghis Khan* karya John Man.[[18]](#footnote-19) Buku ini menggambarkan karakteristik kepemimpinan Genghis Khan yang menjadikannya penakluk paling gemilang terlepas dari segala citra negatif yang disematkan kepadanya. Buku ketiga adalah *Laskar Mongol* karya Stephen Turnbull dan Wayne Reynolds.[[19]](#footnote-20) Buku ini mengkaji tentang kehebatan para penunggang kuda Mongol dalam berperang yang didukung oleh strategi perang yang menjadi momok tersendiri bagi musuhnya terlepas dari segala bentuk kekejaman yang telah diidentikkan bagi pasukan Mongol.

1. **Interpretasi**

Tahap selanjutnya adalah interpretasi (penafsiran). Setelah melakukan verifikasi kemudian dilakukan penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dalam bentuk penjelasan terhadap fakta tersebut seobjektif mungkin artinya setelah validitas dan akurasi data yang dijadikan referensi dalam merekonstruksi peristiwa sejarah diketahui, maka sumber-sumber tersebut sudah merupakan fakta sejarah akan tetapi masih terpisah-pisah, maka dari itu, penulis terlebih dahulu melakukan sintesa agar fakta-fakta tersebut dapat diintegrasikan guna menemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah untuk merekonstruksi peristiwa sejarah.

1. **Historiografi**

Historiografi adalah metode terakhir dalam rangkaian penelitian sejarah. Kegiatan ini dilakukan setelah melakukan berbagai proses mulai dari heuristik, verifikasi hingga interpretasi yang menghasilkan sintesa fakta sejarah. Melalui historiografi penulis merekonstruksi fakta-fakta tersebut menjadi sebuah kisah sejarah.

Menurut Taufik Abdullah, sejarawan pada fase ini mencoba menangkap dan memahami *histoire ralite* atau sejarah sebagaimana terjadinya.[[20]](#footnote-21) Dalam penulisan hasil penelitian sejarah tersebut, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal perencanaan sampai kesimpulan. Sehingga prosedur, sumber, dan data yang mendukung penarikan kesimpulan memiliki validitas yang memadai karena sebuah penulisan kisah sejarah turut menunjukkan bagaimana mutu penelitian sejarah itu sendiri.

1. Najamuddin Muhammad, *Jenghis Khan*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2010), hlm. 19. [↑](#footnote-ref-2)
2. Rumah berpindah khas bangsa Mongol biasanya disebut *yurt* dalam tulisan Eropa, namun istilah yang tepat adalah *ger*. *Yurt* adalah kata dalam bahasa Turki yang aslinya berarti wilayah tempat kelompok nomaden menjelajah, dan bangsa Rusia-lah yang pertama kali menggunakannya untuk menyebut tempat tempat tinggal bangsa Mongol. Lihat Stephen Turnbull dan Wayne Reynolds, *Mongol Warrior 1200-1350*, (*Laskar Mongol*), Terj. Eka Mulya Jagauratauras, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), hlm. 21. [↑](#footnote-ref-3)
3. Najamuddin Muhammad, *op.cit*, hlm. 32. [↑](#footnote-ref-4)
4. Sam Djang, *Genghis Khan: World Conqueror Volume II*, (*Genghis Khan: Badai di Tengah Padang*), Terj. Reni Indardini, (Yogyakarta: Bentang, 2011), hlm. ix. [↑](#footnote-ref-5)
5. Monsanto Luka, *Tangan Besi*, (Yogyakarta: Galangpress, 2008), hlm. 106. [↑](#footnote-ref-6)
6. John Man, *The Leadership Secrets of Genghis Khan*, Terj. Th. Dewi Wulansari, (Jakarta: Azkia Publisher. 2010), hlm. 111. [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-8)
8. Conn Iggulden, *Wolf of The Plains*, Terj. Eko Indriantanto, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 630. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, (Bandung: Salamadani, 2012), hlm. 80. [↑](#footnote-ref-10)
10. Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 29. [↑](#footnote-ref-11)
11. Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Bandung: Ombak, 2007), hlm. 86. [↑](#footnote-ref-12)
12. Suhartono W. Pranoto, *op.cit*, hlm. 36. [↑](#footnote-ref-13)
13. Helius Sjamsuddin, *op.cit*, hlm. 131. [↑](#footnote-ref-14)
14. Suhartono W. Pranoto, *op.cit*, hlm. 37. [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-16)
16. M. Saleh Madjid dan Abd. Rahman Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Makassar: Rayhan Intermedia, 2008), hlm. 55. [↑](#footnote-ref-17)
17. John Man, *Genghis Khan: Life, Death, and Resurrection*, (*Jenghis Khan: Legenda Sang Penakluk dari Mongolia*), Tej. Kunti Saptoworini, (Jakarta: Alvabet, 2009). [↑](#footnote-ref-18)
18. John Man, *The Leadership Secrets of Genghis Khan*, Terj. Th. Dewi Wulansari, (Jakarta: Azkia Publisher, 2010). [↑](#footnote-ref-19)
19. Stephen Turnbull dan Wayne Reynolds, *Mongol Warrior 1200-1350*, (*Laskar Mongol*), Terj. Eka Mulya Jagauratauras, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012). [↑](#footnote-ref-20)
20. M. Saleh Madjid dan Abd. Rahman Hamid, *op.cit*, hlm. 59. [↑](#footnote-ref-21)